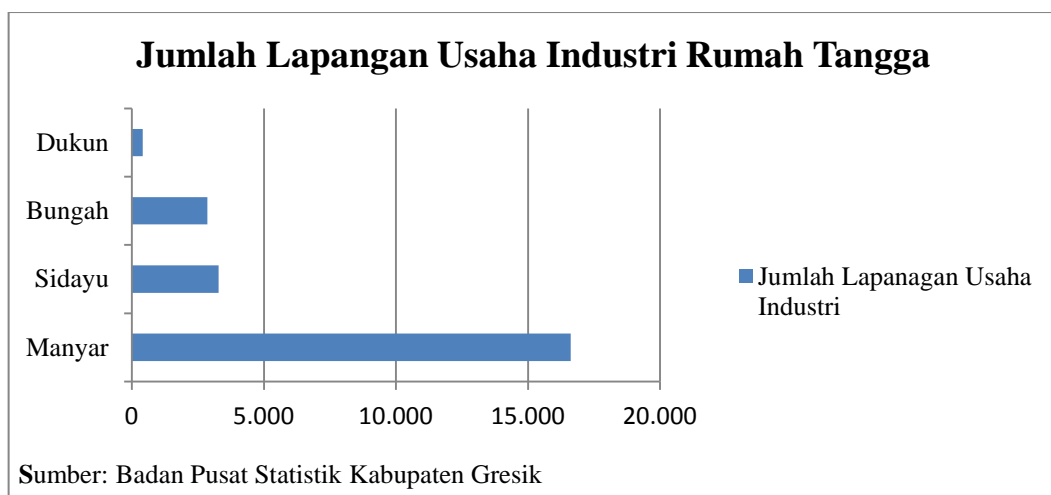


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Gresik merupakan kota yang mengalami perkembangan cukup pesat di sektor industri, dari mulai industri rumahan hingga industri yang berskala besar. Hal ini juga didukung oleh beberapa industri yang tumbuh disetiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Gresik. Beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Gresik memiliki peran yang cukup penting bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik.

Kabupaten Gresik terdiri dari beberapa kecamatan, setiap kecamatan memiliki jumlah lapangan usaha industri rumah tangga yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan lokasi dan letak geografis masing-masing kecamatan. Berikut ini gambar 1.1 Kecamatan di Kabupaten Gresik yang memiliki jumlah lapangan industri rumah tangga tertinggi :



**Gambar 1.1**  
**Jumlah Lapangan Usaha Industri Rumah Tangga**  
**Di 4 (Empat) Kecamatan**  
**Kabupaten Gresik**

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa jumlah lapangan usaha industri rumah tangga di 4 Kecamatan yang ada di Kabupaten Gresik yang tertinggi adalah di Kecamatan Manyar dengan jumlah 16.613 lapangan usaha industri rumah tangga, kemudian Kecamatan Sidayu dengan jumlah 3.280 lapangan usaha industri rumah tangga, lalu Kecamatan Bungah dengan jumlah 2.859, dan Kecamatan Dukun dengan jumlah 412 lapangan usaha industri rumah tangga.

Kecamatan Manyar merupakan kecamatan yang memiliki jumlah industri rumah tangga tertinggi. Terdapat 23 desa di Kecamatan Manyar, 6 desa diantaranya memiliki Usaha Kecil Menengah (UKM) yang sedang berkembang pesat. Jenis UKM yang berkembang pesat ialah UKM Jilbab. Yoni Iskandar dalam artikelnya tahun 2015 menyebutkan bahawa jumlah permintaan jilbab tertinggi ada di desa Banyuwangi Kecamatan Manyar yakni berkisar 35-40 kodi perharinya.

Berdirinya suatu usaha pasti memiliki tujuan, yakni untuk memperoleh keuntungan atau laba. Suwardjono (2006;467) mendefinisikan laba adalah tambahan kemampuan akademik yang ditandai dengan kenaikan kapital dalam suatu periode yang berasal dari kegiatan produktif dalam arti luas yang dapat dikonsumsi atau ditarik oleh penguasa/pemilik kapital tanpa mengurangi kemampuan ekonomik kapital mula-mula (awal periode). Juliana dan Sulardi (2010;01) mengemukakan laba perusahaan diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan dan ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba akan menyebabkan tersingkirnya perusahaan dari perekonomian. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan

operasional yang didukung oleh adanya sumber daya. Perusahaan dapat menyiapkan sumber daya yang dibutuhkan dengan cara memanfaatkan modal internal perusahaan maupun memanfaatkan pinjaman dana (hutang).

Menurut Prof. Meiji dalam Riyanto (2015;18) modal adalah kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat pada neraca sebelah debit, sedangkan yang dimaksud barang-barang modal adalah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut (Munawir, 2007;83).

Hutang menurut Riyanto (2015;227) adalah modal asing yaitu modal yang berasal dari luar perusahaan dan sifatnya hanya sementara bekerja di dalam perusahaan, yang pada saatnya harus dibayar kembali. Menurut Riyanto dalam Cahyati (2011;37), mengemukakan tentang konsep hubungan hutang dengan laba adalah semakin banyak hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang akan mengakibatkan biaya bunga yang semakin meningkat yang pada akhirnya akan mengakibatkan laba perusahaan semakin berkurang.

Merujuk pada penelitian Hanum (2010), penelitian ini menjadi menarik karena hasil penelitiannya menyebutkan bahwa hutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba. Sedangkan menurut teori Riyanto (2015) menyebutkan bahwa hutang memiliki pengaruh terhadap laba, jika hutang semakin tinggi maka laba yang didapatkan akan semakin berkurang maka dengan kata lain hutang

memiliki pengaruh negatif terhadap laba. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan teori yang ada.

Penelitian tentang Modal merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Faurani (2004) dengan hasil penelitian bahwa modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap *profitabilitas*. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Munawir (2007;83) yang menyatakan bahwa “Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut”. Teori tersebut menjelaskan bahwa modal memiliki pengaruh positif terhadap laba perusahaan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang ada serta beberapa penelitian dan teori diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Laba pada Usaha Kecil Menengah Jilbab Di Kecamatan Manyar”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penelitian yang akan di bahas adalah :

1. Apakah Modal Sendiri Berpengaruh Terhadap Laba Pada UKM Jilbab Di Kawasan Kecamatan Manyar Gresik?
2. Apakah Hutang Berpengaruh Terhadap Laba Pada UKM Jilbab Di Kawasan Kecamatan Manyar Gresik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari pembahasan masalah-masalah penelitian tersebut diatas ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Modal Sendiri terhadap Laba Pada UKM Jilbab Di Kawasan Kecamatan Manyar Gresik.
2. Untuk mengetahui pengaruh Hutang terhadap Laba Pada UKM Jilbab Di Kawasan Kecamatan Manyar Gresik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi pelaku usaha kecil menengah di kawasan Kecamatan Manyar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan modal dan hutang.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.